

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON-EXAMPLE*  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPSI  
PADA SISWA KELAS VII SMP NU KAPLONGAN**

Latifah<sup>1</sup>, Irfan Efendi<sup>2</sup>, Ade Hasanudin<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>PBSI, FKIP Universitas Darul Ma'arif Indramayu  
<sup>1</sup> Latiffah1601@gmail.com, <sup>2</sup> Irfanlibels66@gmail.com,  
<sup>3</sup> ade.hasanudin29@gmail.

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the inactivity of students in learning to write descriptive texts, the lack of student abilities, and the learning model is still less varied. The research method used in this study is an experimental study with research subjects, namely 31 students of class VII A as the experimental class and 31 students of class VII B as the control class. This study aims to determine (1) the activity of applying the example non-example model of writing descriptive texts to class VII students of NU Kaplongan Middle School, (2) to determine the effectiveness of applying the example non-example model in learning to write descriptive texts to class VII students of NU Kaplongan Middle School. Data collection in this study by collecting data from observations and tests (pretest and posttest). The results of this study indicate that there is an increase in student learning outcomes based on the results of observations of teacher activities obtaining a score of 85.71 with a very good category and based on the results of observations of student activities obtaining a score of 82.14 with a good category. Thus, it is proven that the application of the example-non-example model can increase student engagement in learning to write descriptive texts in grade VII of SMP NU Kaplongan. Based on the results of statistical calculations using the independent samples t-test, the calculated T was 4.463 and the T table was 2.000. Therefore,  $T (3.463) > (2.000)$ , indicating that  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected. Thus, it can be stated that the example-non-example model is effective in learning to write descriptive texts for grade VII students of SMP NU Kaplongan in the 2024/2025 academic year.*

*Keywords: example-non-example, learning to write, descriptive text*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, kurangnya kemampuan peserta didik, dan model pembelajaran masih kurang bervariasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi eksperimen dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VII A sebanyak 31 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebanyak

31 siswa sebagai kelas kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) aktivitas dari penerapan model *example non example* dari pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP NU Kaplongan, (2) untuk mengetahui efektivitas dari penerapan model *example non example* dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP NU Kaplongan. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data hasil observasi dan tes (pretest dan posttest). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan berdasarkan hasil observasi aktivitas guru memperoleh nilai 85.71 dengan kategori sangat baik dan berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa memperoleh nilai 82.14 dengan kategori baik. Dengan demikian, terbukti bahwa penerapan model *example non example* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas VII SMP NU Kaplongan. Berdasarkan hasil penghitungan statistik dengan menggunakan uji-t sampel independen (*independent samples t test*), diperoleh *T*hitung sebesar 4.463 dan *T*tabel sebesar 2.000. Jadi, *T*hitung (3,463) > (2.000), hal ini menunjukkan bahwa *H*<sub>a</sub> diterima dan *H*<sub>0</sub> ditolak dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa model *example non example* efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP NU Kaplongan Tahun Ajaran 2024/2025.

Kata kunci : *example non example*, pembelajaran menulis, teks deskripsi

## **A. Pendahuluan**

Salah satu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia ialah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar manusia yang terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan potensi, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya, serta untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas dan kompeten. Ma'arif dkk. (2024:135) berpendapat pendidikan dalam arti luas ialah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh

positif bagi perkembangan individu. Dalam arti luas pendidikan berlangsung bagi siapa pun, kapan pun dan dimana pun. Pendidikan tidak terbatas pada penyekolahan (*schooling*) saja, bahkan pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung di berbagai tempat atau lingkungan, baik di dalam keluarga, di sekolah maupun di dalam masyarakat.

Wahyono (2024:4) bahwa secara umum, keterampilan berbahasa dapat dibagi menjadi empat aspek utama, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Senada dengan pendapat

lain Tahrim dkk. (2021:145) bahwa keterampilan menulis merupakan urutan yang terakhir dalam proses belajar kebahasaan setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Diantara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulishlah yang paling sulit dikuasai. Hal itu disebabkan karena keterampilan menulis menghendaki adanya penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan yang nantinya dibuat. Pendapat tersebut disimpulkan dari semua keterampilan tersebut berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan. Keterampilan menyimak berhubungan dengan keterampilan berbicara, sedangkan keterampilan membaca berkaitan erat dengan keterampilan menulis. Setiap aspek keterampilan berbahasa ini memiliki karakteristik, tujuan, dan manfaat yang berbeda, akan tetapi keempat keterampilan berbahasa ini saling berhubungan erat.

Setiap keterampilan berbahasa tentu saja terdapat kesulitan atau permasalahan yang berbeda. Adapun beberapa permasalahan dalam

keterampilan menulis telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Menurut penelitian Permanasari (2017) terdapat suatu permasalahan dalam pembelajaran teks deskripsi ini disebabkan siswa berlatih dalam menulis, misalnya dalam penggunaan ejaan, dalam memilih kosa kata, dalam kesesuaian judul dengan isi karangan, dan faktor lain dapat disebabkan kurangnya siswa dalam memperhatikan guru saat menjelaskan mata pelajaran tentang teks deskripsi sehingga dalam menulis teks deskripsi masih perlu ditingkatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2019) permasalahan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang dilaksanakan hanya berpusat pada guru dan siswa hanya sebagai objek penerima informasi. Dalam upaya memudahkan proses pembelajaran tersebut, guru harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai agar dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif.

Selain beberapa permasalahan yang ada pada penelitian di atas, peneliti juga menemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Setelah dilakukannya observasi pada peserta didik kelas VII SMP NU Kaplongan dan wawancara langsung dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu kepada Ibu Suraeti S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia di SMP NU Kaplongan, pada proses pembelajaran yang dilakukan di SMP NU kaplongan adalah pembelajaran diterapkan secara monoton dan jarang menggunakan media pembelajaran yang akan menyebabkan siswa mudah jenuh, kemudian siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, yang dilakukan siswa hanya mendengarkan dan mencatat yang dijelaskan oleh guru.

Menurut keterangan Ibu Suraeti S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia di SMP NU Kaplongan Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks deskripsi, permasalahan yang dihadapi siswa antara lain:

- a. Kesulitan memunculkan dan menuangkan ide dan gagasan dalam tulisan.
- b. Bahasa yang digunakan masih belum baik.
- c. Serta faktor minat dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks deskripsi.
- d. Kurangnya penggunaan model atau variasi pembelajaran sehingga menyebabkan peserta didik merasa jenuh selama pembelajaran.

Tujuan penelitian ini yaitu: 1)

Untuk mengetahui efektivitas model *example non example* dalam pembelajaran menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP NU Kaplongan.

2) Untuk mendeskripsikan aktivitas pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menerapkan model *example non example* pada siswa kelas VII SMP NU Kaplongan.

Model *example non-example* adalah strategi pengajaran yang memanfaatkan contoh dari lawan dari contoh untuk mendukung siswa dalam memahami sebuah konsep. Menurut Kelana dkk. (2025:112–13) bahwa model pembelajaran *example non-example* yaitu pembelajaran kepekaan peserta didik terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar, foto dan kasus bermuatan masalah. Peserta didik diarahkan

untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut. Model *example non-example* mengajarkan siswa mengajarkan siswa dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep, konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara yaitu pengamatan dan definisi.

Dalam implementasinya model *example non-example* mempunyai langkah-langkah yang harus ditempuh agar penelitian bisa berjalan dengan kondusif dan efektif. Tahapan dalam model pembelajaran *example non-example* yaitu, mempersiapkan, menyajikan, mengamati dan menganalisis, berdiskusi, mempresentasikan, menjelaskan, menarik kesimpulan. Menurut Krisno (2016:64) bahwa langkah-langkah model *example non-example* sebagai berikut.

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan di OHP.
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar.

- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- f. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan.

Kelebihan model *example non-example* yaitu meningkatkan keterampilan siswa dalam menilai gambar atau konten, membantu siswa mengerti penerapan materi, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menyampaikan pandangan. Menurut Istarani (2012) dalam Habibati (2017:122) bahwa kelebihan dari model pembelajaran *example non-example* antara lain:

- a. Mendorong siswa membangun konsep melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari.
- b. Membuat siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar.
- c. Membuat siswa menangkap materi ajar lebih cepat meningkatkan daya nalar siswa.
- d. Meningkatkan kerjasama antara siswa.
- e. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi.
- f. Membuat pelajaran lebih menarik.

Model *example non-example* memiliki beberapa kelemahan yang paling mencolok adalah tidak semua

materi pelajaran dapat digambarkan dengan baik melalui gambar atau contoh non-contoh yang bermanfaat. Di samping itu, model ini juga memerlukan waktu yang lebih lama untuk diterapkan, karena memerlukan persiapan gambar dan diskusi yang teliti. Menurut Istanari (2012) dalam Habibati (2017:122) kekurangan dari model *example non-example* adalah:

- a. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus atau berkualitas.
- b. Sulit menemukan gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang telah dimilikinya.
- c. Guru dan siswa kurang terbiasa menggunakan gambar sebagai sumber belajar.
- d. Seringkali menggunakan waktu yang relatif cukup lama untuk berdiskusi.
- e. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Teks deskripsi merupakan tipe teks yang bertujuan untuk menjelaskan suatu benda, lokasi, atau kejadian dengan rinci dan mendetail, sehingga pembaca merasa seolah-olah bisa melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami sendiri apa yang diceritakan. Teks ini menekankan pada penggambaran sifat-sifat unik dan karakter suatu objek supaya pembaca mendapatkan

pemahaman yang jelas dan nyata mengenai objek tersebut. Menurut Ramadhanti dan Yanda (2022:130) bahwa Teks deskriptif merupakan salah satu jenis teks faktual yang menggambarkan orang, tempat, atau benda tertentu. Teks ini bertujuan untuk menceritakan tentang objek dengan mendeskripsikan fitur-fiturnya tanpa menyertakan pendapat pribadi. Teks deskriptif berbeda dengan teks laporan karena menggambarkan objek secara spesifik daripada kelompok umum.

Lidya Natalia Sibarani dkk. (2022) menyatakan bahwa model *example non-example* dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *example non example* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Pada Siswa Kelas VII SMP NU Kaplongan Indramayu Tahun Ajaran 2024/2025.

## **B. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian metode eksperimen semu (*quasi*

*eksperimen*) menurut Djaali (2020:147) quasi eksperimen adalah suatu jenis desain eksperimen yang menyadari bahwa kontrol secara konvensional atau eksperimental tidak dapat dilakukan secara tuntas.

Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian ini menggunakan jenis *quasi eksperimental design*, sugiyono (2020:118) bahwa bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari *true eksperimental design*, yang sulit di laksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Walaupun demikian desain ini lebih baik dari *pre-eksperimental design*. *Quasi eksperimental design*, digunakan karena pada kenyataannya sulit menghadapi kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Adapun bentuk desain quasi eksperimen yang dipilih untuk pengumpulan data pada kelas eksperimen dan kontrol yaitu *nonequivalent control group design*. Sugiyono (2020:120) bahwa desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada

desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Dalam desain ini kelompok tidak dipilih secara acak, sebelum diberi perlakuan, kelompok diberi *pretest* terlebih dahulu untuk menilai kestabilan kelompok, selanjutnya kelompok diberi *treatment*.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Data dari penelitian ini diperoleh dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model *example non-example* sedangkan pada kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan metode ceramah. Penggunaan model dan metode tersebut mengacu pada variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pembelajaran menulis teks deskripsi.

Berdasarkan hasil tes, nilai rata-rata pada tes awal kelas eksperimen sebesar 66.13 dan kelas kontrol sebesar 65.32. Dengan demikian, bahwa nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik dari dua kelas tersebut tidak jauh berbeda, artinya peserta didik di kedua kelas tersebut memiliki kemampuan yang relatif sama sebelum diberi perlakuan. Hal

tersebut sesuai dengan harapan peneliti karena sampel memiliki kemampuan yang sama sebelum diberi perlakuan sehingga setelah diberi perlakuan hasil yang diperoleh akan lebih objektif.

Adapun data nilai rata-rata hasil belajar menulis teks deskripsi dengan menggunakan model *example non example* kelas eksperimen pada tes akhir (*Posttest*) sebesar 75.32 dan kelas kontrol sebesar 69.52. Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik dari dua kelas tersebut tidak jauh berbeda, artinya peserta didik di kedua kelas tersebut memiliki kemampuan yang relatif sama sebelum diberi perlakuan. Hal tersebut sesuai dengan harapan peneliti karena sampel memiliki kemampuan yang sama sebelum diberi perlakuan sehingga setelah diberi perlakuan hasil yang diperoleh akan lebih objektif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil tes pada kedua kelas tersebut. namun nilai rata-rata tes akhir pada kelas eksperimen yang menerapkan model *example non-example* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata tes akhir pada

kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS Statistic versi 22 melalui berbagai uji normalitas, uji homogenitas, dan uji independent sample t test.

Pada pengolahan data tes awal (*pretest*) pengujian normalitas pada kelas eksperimen menunjukkan nilai 0,117, sehingga dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal karena lebih besar dari 0,05, yakni  $0,117 > 0,05$ . Sedangkan data pada kelas kontrol terdapat pengaruh 0,099, menunjukkan bahwa data tersebut juga berdistribusi normal karena lebih besar dari 0,05, yaitu  $0,085 > 0,05$ . Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengujian normalitas pada tes awal (*pretest*) di kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal, dengan demikian hipotesis ini dapat diperluas untuk seluruh populasi.

Pada pengujian homogenitas tes awal, metode statistik yang digunakan adalah uji One Way Anova (Analysis of Variance) dengan taraf kesalahan 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil pengujian homogenitas pada *pretest* kelas



eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,859. Artinya signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yakni  $0,859 > 0,05$ . Oleh karena itu, data hasil tes awal dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Pada uji independent sample t test tes awal, diketahui nilai signifikansi pada sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05 yakni  $0,623 > 0,05$ . Jadi, dapat dikatakan bahwa p-value  $> 0,05$ . Yang artinya  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak yakni tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata kedua kelompok. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan pemahaman menulis teks deskripsi peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes awal (pretest).

Pada pengolahan data tes akhir (posttest), pengujian normalitas pada kelas eksperimen menunjukkan hasil 0,128, sehingga dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal karena lebih besar dari 0,05, yakni  $0,128 > 0,05$ . Sedangkan data pada kelas kontrol terdapat pengaruh 0,096, menunjukkan bahwa data tersebut juga berdistribusi normal karena lebih besar dari 0,05, yaitu

$0,096 > 0,05$ . Berdasarkan perhitungan normalitas pada posttest, dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . Dengan demikian, hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal, maka hipotesis ini dapat diperluas untuk populasi.

Pada pengujian homogenitas tes akhir, metode statistik yang digunakan adalah uji *One Way Anova (Analysis of Variance)* dengan taraf kesalahan 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Dari hasil pengujian *homogeneity of variance* dengan lavenes statistic menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh dari data kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,432. Artinya nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yakni  $0,432 > 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar pada tes akhir dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen.

Pada uji *independent sample t test* tes akhir, diketahui bahwa nilai signifikansi pada Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 yakni yakni  $0,001 < 0,05$ . Jadi dapat dikatakan bahwa p-value  $< 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak

dan  $H_a$  diterima yakni ada perbedaan signifikansi antara rata-rata kedua kelompok. Di samping itu, diketahui nilai  $T$  hitung yakni sebesar 4,463 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 60 dan  $\alpha = 0,05$  (uji dua sisi) menunjukkan bahwa nilai  $T$  tabel adalah 2,000, yang berarti nilai  $T$  hitung sebesar  $T_{hitung}$  sebesar 4,463 >  $T_{tabel}$  2,000, maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan melalui perbandingan nilai  $T_{hitung}$  dengan  $T_{tabel}$  dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol atau dengan kata lain penerapan model *example non example* menghasilkan belajar yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut, serta mengacu pada hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa penerapan model *example non example* efektif dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP NU Kaplongan diterima.

Selain melakukan pretest dan posttest, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik pada kelas eksperimen

yang mengimplementasikan pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menerapkan model *example non-example*. Pembelajaran menulis teks deskripsi pada penelitian ini menggunakan model *example non-example* yang terdiri dari enam tahap yaitu stimulus, identifikasi atau pengenalan masalah, pengumpulan atau perolehan data, pengolahan data, verifikasi atau validasi, dan generalisasi atau penyimpulan.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik pada kelas eksperimen yang melakukan pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menerapkan model *example non example*, diperoleh data bahwa guru meraih nilai 85,71 dengan kategori **baik**.

Selanjutnya hasil analisis terhadap lembar observasi peserta didik diperoleh data penilaian aktivitas peserta didik pada pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menerapkan model *example non-example*, dengan di observer dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni Ibu Suraeti, S.Pd., diperoleh data bahwa peserta didik meraih nilai 82,14 dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi

pada kelas eksperimen yang menerapkan model *example non-example* termasuk dalam kategori **baik**.

Sedangkan hasil analisis terhadap lembar observasi peserta didik diperoleh data penilaian aktivitas peserta didik pada pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menerapkan metode ceramah, dengan di observer langsung oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni Ibu Suraeti, S.Pd., diperoleh data bahwa peserta didik meraih nilai 79,20 dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada kelas kontrol yang menerapkan metode ceramah termasuk dalam kategori **cukup**.

### **E. Kesimpulan**

Penerapan model *example non example* efektif dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP NU Kaplonga. Terbukti pada rata-rata hasil belajar peserta didik pada tes awal kelas eksperimen sebesar 66.13 dan kelas kontrol sebesar 65.32. Sedangkan rata-rata hasil belajar peserta didik pada tes akhir kelas eksperimen sebesar 75.32 dan kelas kontrol

sebesar 69.52. Adapun hasil pengolahan data statistik melalui uji independent sample t test pada SPSS Statistics versi 22, menunjukkan bahwa nilai  $T_{hitung}$  lebih besar daripada  $T_{tabel}$  sebesar  $3,463 > 2,000$ . Ini berarti terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, atau dengan kata lain, penerapan model *example non example* menghasilkan rata-rata hasil belajar yang berbeda.

Aktivitas guru dalam pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menerapkan model *example non example* pada peserta didik kelas VII SMP NU Kaplongan, diperoleh data bahwa guru meraih nilai sebesar 82.14 dengan kategori **baik**. Adapun aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada kelas eksperimen dengan menerapkan model *example non example* berada pada tingkat baik. Terbukti pada perolehan nilai peserta didik pada pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menggunakan model *example non example* yakni: secara keseluruhan nilai aktivitas pembelajaran siswa pada kelas eksperimen mendapatkan nilai 4 (sangat baik) empat poin,

mendapatkan nilai 3 (baik) tiga poin. Sedangkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada kelas kontrol dengan menerapkan metode ceramah berada pada tingkat kurang. Terbukti pada hasil penilaian aktivitas peserta didik kelas kontrol dalam pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menerapkan metode ceramah diperoleh skor 79,50 dengan kategori **cukup**.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Djaali. 2021. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Habibati. 2017. Strategi Belajar Mengajar. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Kelana, Ardian Hangga, Sakka Irawan, Retno Wuri Sulistyowati, dan Adab. 2025. Metode, Pendekatan, dan Media Pembelajaran. Indramayu: Penerbit Adab.
- Krisno, A. 2016. SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Dalam Student *Centered Learning (SCL)*. Malang: UMMPress.
- Lidya Natalia Sibarani, Jumaria Sirait, dan Martua Reynhat Sitanggung Gusar. 2022. "Pengaruh Model *Example non Example* dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII UPT SMP Negeri 1 Air Putih Kabupaten Batu Bara." Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan 2(2):5–8. doi:10.57251/ped.v2i2.645.
- Ma'arif, M., K. A. Tamaela, A. Lestaringrum, H. S. Gunawan, R. Suwenti, N. A. Hernadi, E. Octrianty, R. Dewi, dan A. Mulasari. 2024. Pengantar Pendidikan Teori, Metode dan Praktik. Bandung: Penerbit Widina.
- Permanasari, Dian. 2017. "Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat." Jurnal Pesona 3(2):156–62. doi:10.26638/jp.444.2080.
- Ramadhanti, Dian, dan Dian Permata Yanda. 2022. Pembelajaran Menulis Teks: Suatu Pendekatan Kognitif. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta CV.
- Wahyono, Hari. 2024. Dasar-Dasar Terampil Berbicara. Yogyakarta: Deepublish.
- Wiguna, Muhammad Zikri. 2019. "Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Deskriptif Dengan Menggunakan Model *Examples Non-Examples*." Jurnal Pendidikan Bahasa 8(2):254. doi:10.31571/bahasa.v8i2.1301.